

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2023, hlm. 18), metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. (Sugiyono, 2023, hlm. 18).

*“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.”*

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam pengalaman sosial dan makna yang dibangun oleh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Desa Sukagalih dalam melaksanakan program sistem pertanian terpadu yang berorientasi pada peningkatan ketahanan pangan keluarga. Fenomena tersebut tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik, melainkan membutuhkan pemahaman terhadap proses, interaksi, dan nilai-nilai sosial yang mendasarinya. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara utuh, dinamis, dan kontekstual.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, karena fokus kajiannya adalah satu unit sosial tertentu, yaitu Kelompok Wanita Tani Melati sebagai contoh penerapan sistem pertanian terpadu berbasis partisipatif di tingkat masyarakat. Menurut Creswell et al. (2007, hlm. 238), studi kasus merupakan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem terbatas (*bounded system*) berdasarkan pengumpulan data yang luas dari berbagai sumber. (Creswell et al., 2007, hlm. 238).

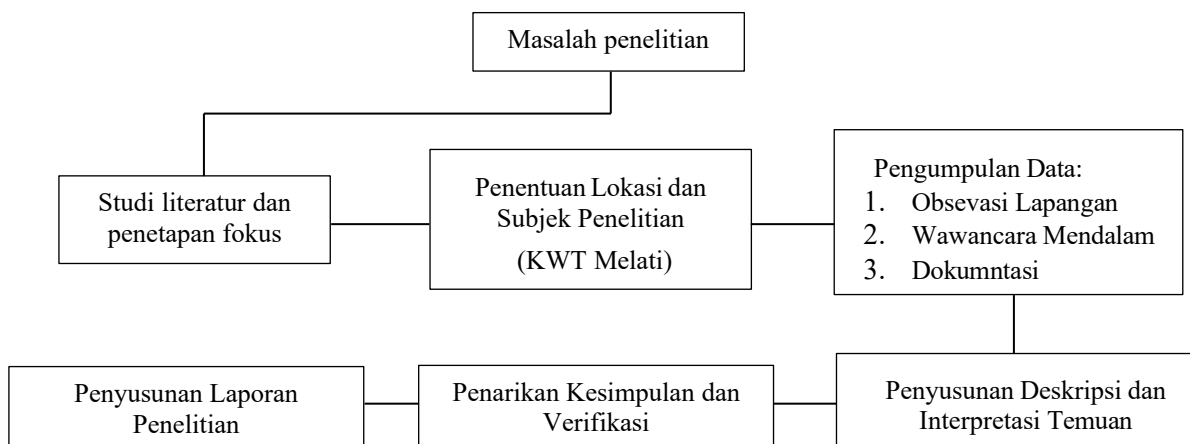
*“A case study is an exploration of a bounded system (or a case) over time through detailed, in-depth data collection involving multiple sources of information.”*

Pendekatan ini relevan karena penelitian bertujuan memahami bagaimana penerapan sistem pertanian terpadu oleh Kelompok Wanita Tani Melati dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan keluarga. Dengan

pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan proses sosial, strategi pemberdayaan, serta perubahan yang terjadi secara kontekstual di lapangan.

### 3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggambarkan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti dalam memahami proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui program pertanian terpadu. Tahapan dimulai dari permasalahan penelitian yang menjadi dasar dalam menentukan arah kajian. Selanjutnya dilakukan studi literatur dan penetapan fokus untuk memperkuat landasan teori serta memperjelas batasan penelitian. Setelah itu, dilakukan penentuan lokasi dan subjek penelitian, yaitu Kelompok Wanita Tani Melati sebagai fokus kajian. Proses berikutnya meliputi pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan kontekstual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui penyusunan deskripsi dan interpretasi temuan, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi agar hasilnya valid. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian  
(Sumber: Peneliti, 2025)

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Tabel 3 1 Subjek Penelitian

No	Nama	Status	Kode
1.	Ujang Suherman	Tokoh Masyarakat	US
2.	Deti Nurwana	Penyuluh (BPP Sukaratu)	DN
3.	Dadah Ropidah	Ketua KWT	DR
4.	Papat Patma	Anggota KWT	PP
5.	Iis	Anggota KWT	IS
6.	Cahyati	Anggota KWT	CH

(Sumber: Peneliti, 2025)

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas enam orang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam program pertanian terpadu yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya.

Informan pertama adalah Ujang Suherman, tokoh masyarakat di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Ia dipilih karena berperan dalam memberikan dukungan sosial, moral, dan kelembagaan terhadap kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati. Pandangan Ujang Suherman penting untuk memahami bagaimana masyarakat sekitar menilai, mendukung, dan memaknai keberhasilan program pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian terpadu. Selanjutnya, Deti Nurwana, penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sukaratu, ditetapkan sebagai informan karena memiliki peran strategis sebagai pendamping teknis sekaligus fasilitator program pertanian terpadu. Ia dapat memberikan perspektif profesional terkait efektivitas kegiatan pemberdayaan, metode pendampingan yang dilakukan, serta dinamika yang terjadi antara penyuluh dan anggota kelompok tani. Informan berikutnya adalah Dadah Ropidah, selaku ketua Kelompok Wanita Tani Melati. Ia dipilih karena memiliki peran sentral dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan kelompok, memahami dinamika internal, serta memiliki pandangan strategis terhadap proses pemberdayaan dan hasil yang dicapai oleh para anggota. Sebagai pemimpin

kelompok, pandangannya merepresentasikan arah kebijakan dan keputusan yang diambil dalam mendukung keberlanjutan program pertanian terpadu. Adapun Papat Patma, Rukoyah, dan Cahyati merupakan informan yang mewakili anggota Kelompok Wanita Tani. Mereka dipilih karena aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pertanian terpadu, mulai dari tahap budidaya hingga pengolahan hasil pertanian. Ketiganya memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pelatihan, menerapkan praktik pertanian terpadu di lapangan, serta merasakan secara nyata dampak kegiatan pemberdayaan terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga dan ketahanan pangan keluarga..

Menurut Sugiyono (2023, hlm. 20), subjek penelitian adalah sumber informasi utama yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menetapkan subjek penelitian sebagai anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Anggota KWT dipilih karena mereka merupakan pelaku langsung dari program pertanian terpadu dan mengalami secara nyata dampak pemberdayaan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Selain itu, subjek penelitian juga mencakup ketua dan anggota KWT, penyuluh pertanian yang mendampingi program, serta tokoh masyarakat yang memberikan dukungan eksternal.

Menurut Sugiyono (2023, hlm.71), objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian penelitian untuk dipahami, dianalisis, serta dijelaskan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan objek penelitian sangat penting karena menjadi pusat dari keseluruhan proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui program pertanian terpadu serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan keluarga.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2023, hlm. 296), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang wajar (*natural setting*) dengan peneliti

sebagai instrumen utama. Data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang saling melengkapi.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu:

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati, penyuluh pertanian, serta aparat desa atau tokoh masyarakat yang relevan. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan mengenai proses pemberdayaan melalui program pertanian terpadu serta pengaruhnya terhadap ketahanan pangan keluarga.

#### 3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat aktivitas anggota Kelompok Wanita Tani dalam menjalankan program pertanian terpadu. Melalui observasi, peneliti dapat memahami interaksi antar anggota, dinamika kelompok, serta praktik pertanian yang dijalankan, sehingga data yang diperoleh lebih faktual dan kontekstual.

#### 3.4.3 Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan kegiatan Kelompok Wanita Tani, laporan pendampingan penyuluh pertanian, kebijakan desa terkait program pertanian, serta arsip atau foto yang mendukung. Data dokumentasi berfungsi memperkuat informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sekaligus memberikan bukti tertulis mengenai aktivitas pemberdayaan.

Kombinasi ketiga teknik tersebut dipandang penting karena masing-masing memiliki kelebihan dalam melengkapi data. Wawancara memberikan informasi subjektif dari perspektif informan, observasi memungkinkan peneliti menangkap data faktual di lapangan, sedangkan dokumentasi menjadi sumber verifikasi dan penguat data. Dengan demikian, penggunaan teknik yang beragam ini sejalan dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data dan memperkaya hasil penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014, hlm. 12), yang meliputi tiga alur kegiatan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014, hlm. 12):

*“Data analysis consists of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.”*

Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses berpikir induktif, reflektif, dan terus berkembang selama penelitian berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, model tersebut digunakan untuk menelaah proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT), khususnya bagaimana perempuan bertransformasi dari posisi sebagai pelaku pasif dalam rumah tangga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui penerapan sistem pertanian terpadu.

#### 3.5.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan berbagai informasi lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi kegiatan Kelompok Wanita Tani. Fokus utama reduksi diarahkan pada proses pemberdayaan yang terjadi di dalam kelompok, seperti tahapan peningkatan kesadaran (*awareness*), penguatan kapasitas (*capacity building*), serta peningkatan kemandirian (*self-reliance*).

Data yang relevan, seperti pengalaman anggota Kelompok Wanita Tani dalam mengikuti pelatihan pertanian terpadu, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan kelompok, dan perubahan peran mereka di lingkungan keluarga maupun masyarakat, dipilah dan dikategorikan untuk memudahkan analisis lanjutan. Proses reduksi ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pemberdayaan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui

tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara sosial serta partisipatif.

### 3.5.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperlihatkan dinamika internal Kelompok Wanita Tani. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dalam konteks nyata misalnya, bagaimana kegiatan pelatihan budidaya tanaman, pengelolaan limbah organik, serta pemasaran hasil pertanian memberikan ruang bagi perempuan untuk belajar, berinovasi, dan berjejaring. Selain itu, penyajian data juga menampilkan perubahan sikap dan persepsi anggota KWT terhadap peran mereka dalam keluarga. Misalnya, beberapa informan mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dalam Kelompok Wanita Tani membuat mereka lebih percaya diri, lebih dihargai dalam pengambilan keputusan rumah tangga, serta mampu berkontribusi secara ekonomi. Melalui penyajian data ini, terlihat jelas bahwa pemberdayaan bukan hanya hasil akhir, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang membentuk identitas, kemandirian, dan solidaritas antaranggota kelompok.

### 3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan pola dan tema yang muncul dari hasil penyajian data, seperti pola peningkatan partisipasi perempuan, perubahan struktur peran sosial, dan penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Kesimpulan tidak diambil secara final di akhir penelitian, tetapi dibangun secara bertahap sejak awal proses pengumpulan data. Peneliti melakukan verifikasi berulang melalui triangulasi sumber dan member check (konfirmasi kepada informan) untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh anggota KWT.

Melalui tahap ini, peneliti menemukan bahwa proses pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial dan kolektif, di mana perempuan saling mendukung,

berbagi pengalaman, dan membangun pengetahuan bersama tentang sistem pertanian terpadu. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya diukur dari hasil ekonomi, tetapi juga dari perubahan sikap, rasa percaya diri, dan kemampuan berorganisasi.

Dengan mengikuti tahapan analisis interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penelitian ini mampu menggali secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani menjadi sarana efektif dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang berakar dari partisipasi aktif dan solidaritas kelompok memiliki kekuatan transformatif yang nyata dalam mengubah struktur sosial di tingkat lokal.

### **3.6 Langkah-langkah Penelitian**

Sugiyono (2023, hlm. 272) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, langkah penelitian bersifat fleksibel dan beradaptasi dengan situasi lapangan, namun tetap memiliki alur yang jelas, mulai dari pra-lapangan hingga pelaporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

#### **3.6.1 Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi masalah penelitian, studi literatur, dan penyusunan proposal penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta format dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan perizinan kepada pihak desa dan pengurus KWT Melati sebagai lokasi penelitian.

#### **3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lokasi penelitian di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2023, hlm. 17-18), peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga membangun hubungan baik dengan subjek penelitian merupakan bagian penting untuk menciptakan suasana yang wajar (*natural setting*).

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua, anggota KWT, penyuluh pertanian, serta aparat desa/tokoh masyarakat.

- b. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas pertanian terpadu yang dijalankan KWT, sehingga peneliti dapat memahami dinamika kelompok secara langsung.
- c. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip kegiatan, foto, laporan penyuluh, serta dokumen pendukung lainnya.

### 3.6.3 Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk terus menguji konsistensi temuan (Sugiyono, 2023, hlm. 218-321).

### 3.6.4 Tahap Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas temuan, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan.

### 3.6.5 Tahap Pelaporan

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi. Laporan disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, hingga penutup. Laporan ini tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menafsirkan makna dari proses pemberdayaan KWT melalui program pertanian terpadu dalam kaitannya dengan ketahanan pangan keluarga.

## 3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

### 3.7.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan November 2025. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada kesiapan peneliti, ketersediaan informan, serta kesesuaian dengan aktivitas pertanian terpadu yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati.

Tabel 3 2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Observasi Lapangan dan Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal, Bimbingan dan Revisi						
3	Ujian Proposal						
4	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian						
5	Pengolahan Hasil Penelitian						
6	Seminar Hasil dan Revisi						
7	Sidang Skripsi						
8	Revisi Skripsi						

(Sumber: Peneliti, 2025)

### 3.7.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sarengkol, Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, dengan fokus pada kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu adanya program pertanian terpadu yang dijalankan oleh KWT sebagai bentuk pemberdayaan perempuan pedesaan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Kelompok Wanita Tani Melati dipandang sebagai lokasi yang representatif karena beberapa alasan. Pertama, kelompok ini aktif menjalankan berbagai kegiatan pertanian terpadu, mulai dari budidaya tanaman pangan, pemeliharaan ternak, hingga pengelolaan hasil pertanian untuk kebutuhan keluarga. Kedua, keberadaan Kelompok Wanita Tani ini mendapat dukungan dari penyuluh pertanian dan pemerintah desa, sehingga menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan lembaga eksternal dalam mendukung ketahanan pangan. Ketiga, kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Desa Sukagalih yang mayoritas berprofesi sebagai petani memberikan konteks yang relevan bagi penelitian tentang pemberdayaan dan pangan keluarga.